

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II LAMONGAN

I N S T R U K S I

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II LAMONGAN

NOMOR : 15 TAHUN 1989

TENTANG

PENGENDALIAN PENYAKIT HEWAN MENULAR SEPTICEMIA
EPIZOOTICA (S E) (NGOROK) PADA SAPI, KERBAU
DALAM KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LAMONGAN

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II LAMONGAN

- MENIMBANG ;
1. Bahwa penyakit S E (Ngorok) adalah penyakit menular pada ternak sapi, kerbau yang berada di daerah rawan banjir dan mempunyai mortalitas (derajat kematian) sangat tinggi, sehingga perlu ditanggulangi secara terencana, berprogram dan terpadu melalui pendekatan struktural fungsional yang sekaligus disertai penggalangan kesadaran masyarakat ;
 2. Bahwa sehubungan dengan hal tersebut diatas maka di pandang perlu melaksanakan pencegahan penyakit S E (Ngorok) secara swadaya Masyarakat, karena jatah alokasi vaksin dari Propinsi yang tidak memadai, dengan Instruksi Bupati Kepala Daerah.
- MENINGAT :
1. Undang-undang Nomor 5 tahun 1974, tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. ;
 2. Undang-undang Nomor 12 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten di lingkungan Propinsi Jawa Timur ;
 3. Undang-undang Nomor 5 tahun 1975 tentang Pemerintahan Desa ;
 4. Undang-undang Nomor 6 tahun 1967 tentang Pokok - pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan ;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 1977 tentang - Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan ;
 6. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 1987/KPTS/UM/6/1981 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan - Pengobatan Penyakit Hewan Menular.

MEMPERHATIKAN : Data epidemiology tentang tahun kemungkinan timbulnya wabah penyakit hewan menular yang disampaikan Direktorat Jenderal Peternakan pada pokok-pokok pengarahan pengendalian wabah penyakit hewan menular di Jawa. Untuk penyakit S E (Ngorok) akan terjadi out break pada tahun 1988/1989 di Daerah Banyuwangi, Tuban (Jawa Timur).

MENGINSTRUKSIKAN

KEPADA : 1. Para Camat se Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.
2. Para Kepala Desa dan Kepala Kelurahan se Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.

UNTUK

PERTAMA : I. Pejabat angka 1.
Mengawasi serta membina segala kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha pelaksanaan vaksinasi massal di Wilayah masing-masing.

II. Pejabat angka 2. :

1. Mengumpulkan seluruh ternak sapi, kerbau yang ada di desanya ketempat penyuntikan bila ada jadwal pelaksanaan vaksinasi massal diwilayahnya.
2. Menyediakan bambu dan tali untuk tambatan ternak yang akan disuntikkan.
3. Agar tidak terjadi pembengkakan ditempat bekas suntikan, peternak supaya memijat-mijat atau mengompres dengan air hangat pada tempat bekas suntikan.
4. Ternak tersebut jangan dipekerjakan selama 14 hari setelah di vaksinasi.

KEDUA : Vaksinasi dilaksanakan dalam awal bulan Oktober 1989 sampai selesai dan direncanakan secara intensif setiap tahun.

KETIGA : Vaksinasi dilakukan secara Swadaya Masyarakat.

KEEMPAT : Instruksi ini berlaku pada tanggal ditetapkan dan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

Dikeluarkan : Lamongan

Tanggal : 9 Nopember 1989

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
LAMONGAN

ttd

SALINAN INSTRUKSI ini disampaikan
kepada :

R. MOHAMAD FARIED, SH
NIP. 510026681

- Yth. 1. Sdr. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur di Surabaya
2. Sdr. Pembantu Gubernur di Bojonegoro ;
3. Sdr. Kepala Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur di Surabaya ;
4. Sdr. Ketua DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan ;
5. Sdr. Kepala Inspektorat Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan ;
6. Sdr. Kepala Cabang Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur di Kabupaten Lamongan ;
7. Sdr. Kepala Bagian Perekonomian - Setwilda Tingkat II Lamongan
8. Sdr. Pembantu Bupati dan Camat se Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.
-

Salinan sesuai dengan aslinya

An. SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH
TINGKAT II LAMONGAN
Asisten I Sekretaris Wilayah/
Daerah

u.b

Kepala Bagian Hukum



S U P A R D I, S H
NIP. 010014744

LAMPIRAN Instruksi Bupati Kepala Daerah
Tingkat II Lamongan
Nomor : 15 tahun 1989
Tanggal : 9 Nopember 1989

PENGENDALIAN PENYAKIT HEWAN MENULAR SEPTICEMIA
EPIZOOTICA (S E) (NGOROK) PADA SAPI, KERBAU
DALAM KABUPATEN LAMONGAN TINGKAT II LAMONGAN

PENDAHULUAN : Penyakit SE adalah penyakit menular terutama pada sapi, kerbau, babi dan kadang-kadang pada domba, kambing dan kuda yang disebabkan oleh kuman *Pasteurella multocida* tipe tersebut. Penyakit biasanya berjalan secara akut, angka kematian tinggi, terutama pada penderita yang menunjukkan tanda-tanda klinis jelas.

Penyakit SE menyebabkan kematian, penurunan berat badan serta kehilangan tenaga kerja pembantu pertanian dan pengangkutan kerugian ditaksir sebesar 5,4 milyar - rupiah setiap tahun. Selain itu peternak sering terpaksa menjual ternaknya dibawah harga untuk dipotong.

CARA PENULARAN : Kejadiaannya hampir terjadi pada setiap waktu, lebih - lebih pada saat pergantian musim atau pada waktu musim-ternak dikerjakan. Faktor-faktor predisposisi seperti kelelahan, kedinginan, pengangkutan, anemia dan sebagainya mempermudah timbulnya penyakit.

Pintu gerbang infeksi kuman kedalam tubuh penderita adalah daerah tenggorokan, hewan sehat akan tertular oleh hewan sakit atau pembawa melalui kontak atau melalui makanan, minuman dan alat-alat yang tercemar ekskreta - hewan penderita (ludah, kemih dan tinja) juga mengandung kuman.

GEJALA KLINIK : - Masa tunas adalah 1 - 2 hari.
- Penderita lesu, suhu tubuh naik dengan cepat sampai 41°C atau lebih.
- Gemetar, mata sayu dan berair, selaput lendir mata hiperemik.
- Nafsu makan, memamah biak, gerak rumen dan usus menurun sampai hilang disertai konstipasi, mungkin terjadi pula : kolik, peristaltik usus naik dengan konsistensi tinja agak cair dan kadang-kadang disertai dengan titik-titik darah.
- Sekali-kali ditemukan juga epistaksis, hematuria dan urtikaria yang dapat berlanjut ke necrose kulit.

Ada 3 (tiga) bentuk penyakit SE :

1. Busung : Ditemukan busung pada kepala, tenggorokan, leher bagian bawah gelambir, kadang kadang pada kaki muka, tidak jarang pula pada dubur dan alat kelamin juga mengalami busung. Derajat kematian bentuk ini tinggi (sampai 90 %) dan berlangsung cepat (hanya 3 hari kadang-kadang sampai 1 minggu). Sebelum mati, terutama pada kerbau gangguan pernafasan akan nampak sebagai sesak nafas dan suara ngorok merintih dengan gigi gemeretak.
2. Pektural : Tanda-tanda bronchopneumoni lebih menonjol yang dimulai dengan bentuk kering - dan ngeri yang kemudian diikuti dengan keluarnya ingus hidung. Pernafasan susah dan cepat. Proses biasanya berlangsung lebih lama (1 - 3 minggu).
3. Intestinal: Kadang-kadang penyakit berjalan kronis ternak menjadi kurus dan sering batuk , nafsu makan terganggu, terus menerus mengeluarkan air mata. Suhu tidak berubah tetapi terjadi mencret degil (sulit disembuhkan) yang bercampur darah. Paru-paru, bronchi dan pleuranya dapat terkena. Pada bentuk ini biasanya mengiringi kedua bentuk diatas, terlihat gas troenteritis kataralis hingga hemoragik.

PENGENDALIAN DAN PEMBERANTASANNYA :

- a. Dalam keadaan penyakit sporadis, tindakan pemberantasan ditekankan pada pengasingan hewan sakit dan penyuntikan hewan yang tersangka sakit.
- b. Dalam keadaan penyakit enzootik / epizootik, tindakan pemberantasan ditekankan pada penentuan batas - batas daerah tertular dari daerah belum tertular - yang segera diikuti dengan tindakan-tindakan sebagai berikut :
 1. Disekeliling batas daerah tertular dilakukan imunisasi aktif dengan vaksin SE.

2. Didalam daerah tertular :

- Hewan sakit dan tersangka sakit disuntik antiserum dengan masing-masing dosis pengobatan dan dosis pencegahan.
- Hewan tidak sakit dan tidak tersangka sakit divaksin dengan vaksin SE.

KEBIJAKAN

- : Untuk mengintensifkan dan mempermudah pengendalian penyakit ngorok (SE) diperlukan adanya pemetaan daerah penyakit yang ditentukan berdasarkan terjadinya kasus penyakit dan pengamatan epidemiology, selanjutnya harus didasarkan pula pada penyidikan laboratorium.

METODE OPERASIONAL : Dalam pelaksanaan pengendalian penyakit ngorok dengan pola intensifikasi yang perlu mendapat perhatian ialah : Perencanaan dan persiapan pelaksanaan operasional, evaluasi.

I. PERENCANAAN : Masalah yang perlu :

a. Sarana meliputi tenaga, peralatan dan anggaran.

b. Waktu pelaksanaan : dipertimbangkan beberapa faktor :

a.1. : faktor yang berkenaan dengan epidemiology penyakit paling tinggi frekuensi dan distribusi, kejadian penyakit dihubungkan dengan waktu, tempat, musim mortalitas dan morbiditas, serta jenis hewan yang rentan.

- Faktor klimatologi dan topografi diperhitungkan keadaan musim dan topografinya sehingga lama pelaksanaan operasional dapat disesuaikan dengan keadaan dan waktunya dipilih pada musim kemarau.

- Faktor sosiologi dan budaya penduduk.
- Faktor teknis.
- c. Lokasi pelaksanaan, seluruh Kecamatan yang ada.
- d. Cara pelaksanaan : serentak diseluruh Kecamatan.
- e. Jumlah dan jenis ternak :
keadaan populasi, jumlah dan jenis ternak - yang terancam akan divaksinasi perlu diperhitungkan untuk menentukan total coverage (daya lingkup) yang dicapai.

- II. PERSIAPAN :
- Persiapan medan, berdasarkan peta penyakit maka skala prioritas daerah yang akan divaksinasi adalah daerah yang paling tinggi intensitas kasus penyakit, daerah sumber bibit, tempat pengeluaran ternak dan daerah populasi tinggi.
 - Sasaran, perhitungan populasi dilakukan pada ternak berumur 6 (enam) bulan keatas.
 - S a r a n a : ditanggung masyarakat ber Swadaya.
 - Waktu operasional : dimulai tiap awal bulan Oktober.

III. TEHNIS OPERASIONAL :

- Total coverage (daya lingkup), jumlah ternak yang harus divaksinasi minimal 80 %.
- Jenis vaksin : Vaksin SE Oil Ajuvant produk Vetma.
- Tahap pelaksanaan : dilaksanakan secara teratur dan kontinyu setiap tahun.
- D a n a : Setiap ekor dibebani biaya - Rp 500,00 (LIMA RATUS RUPIAH) untuk vaksin + operasional.

IV. E V A L U A S I :

- Dilakukan setiap 3 tahun sekali.

-----ooo00ooo-----